

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara dimana mayoritas mata pencaharian penduduknya berada di sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor yang paling penting di Indonesia karena merupakan penyumbang utama perekonomian nasional, menyediakan bahan pangan, tenaga kerja, dan devisa negara. Sektor ini terbagi dalam beberapa subsektor, seperti tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Subsektor peternakan adalah suatu bagian dari sektor pertanian yang menyumbang pertumbuhan perekonomian nasional. Hal ini dibuktikan dengan adanya laju pertumbuhan yang selalu bernilai positif dan kontribusi yang cenderung meningkat (Ditjenak, 2013). Sejalan dengan pertambahan penduduk dan peningkatan pendapatan masyarakat Indonesia, permintaan produk asal ternak terutama daging sapi juga mengalami peningkatan. Sapi potong merupakan sumber penyedia daging terbesar kedua di Indonesia setelah ayam.

Sapi potong merupakan salah satu bahan pangan penghasil protein yang tidak lepas dari kehidupan manusia. Setiap tahun masyarakat semakin sadar akan konsumsi daging sapi potong karena bukan hanya untuk pertumbuhan tubuh melainkan juga untuk perkembangan otak. Kebutuhan daging sapi tidak hanya untuk konsumsi rumah tangga saja melainkan untuk kebutuhan bahan baku rumah makan maupun restoran. Semakin banyaknya rumah makan membuat kebutuhan pasokan daging sapi semakin tinggi. Konsumsi daging sapi secara nasional terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi masyarakat, serta selera masyarakat. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2023) rata-rata konsumsi daging sapi di Indonesia pada 2022 juga mengalami kenaikan sebesar 0,010 kilogram (kg) per kapita per minggu.

Angka itu naik dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 0,009 kg per kapita per minggu, sekaligus menjadi rekor tertinggi dalam satu dekade terakhir.

Perkembangan soal kenaikan konsumsi masyarakat berdampak terhadap harga daging sapi di tingkat konsumen. Sejak tahun 2018 hingga tahun 2022 cenderung terus meningkat, rata-rata sebesar 3,12% per tahun. Peningkatan tertinggi tahun 2022 sebesar 6,61% menjadi Rp134.960/kg dari tahun 2021 sebesar Rp126.596,-/kg. Harga daging sapi pada 5 tahun terakhir (2018 - 2022) cenderung naik, dari harga Rp.121.850,-/kg hingga menjadi Rp134.960,-/kg dengan peningkatan sebesar 3,12% per tahun. Penurunan harga daging kualitas I di tahun 2020, dipengaruhi oleh permintaan yang menurun akibat wabah Covid19. Peningkatan harga daging di tahun 2021 dan 2022 karena meningkatnya harga sapi bakalan impor dari Australia. Pelaku penggemukan sapi bakalan menyatakan bahwa harga sapi bakalan dari Australia meningkat dari US\$ 3,2 per kilogram berat hidup pada Juli 2020, menjadi US\$ 3,95 per kilogram berat hidup pada Januari 2021 (Kontan, 21 Januari 2021). Kemudian pada bulan Mei 2021 naik kembali menjadi US\$ 4,52/kg, atau naik 19,9% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Sebelum tahun 2018, data bersumber dari Kementerian Perdagangan, sedangkan tahun 2018 sampai sekarang menggunakan data yang bersumber dari Bank Indonesia. Harga daging belum juga turun meskipun sudah masuknya daging impor beku yang harganya relatif lebih murah. Hal ini karena sebagian besar konsumen lebih menyukai daging sapi segar yang masih hangat, dibandingkan daging impor beku. Fenomena terjadinya lonjakan harga biasanya dikarenakan konsumsi daging yang tinggi di hari-hari besar keagamaan dan hari raya nasional, khususnya setiap menjelang puasa sampai lebaran. Realita di lapangan setelah lebaran harga tidak pernah kembali ke posisi awal dan menetap di harga barunya, hal ini berulang dari tahun ke tahun.

Berdasarkan hasil kajian dari data harga daging sapi dari tahun 2018 hingga tahun 2022 dapat dilihat gambar 1.1, menunjukkan ada pengaruh antara volume impor daging dengan harga daging dalam negeri. Jika volume impor daging meningkat maka ada kecenderungan harga daging sapi domestik menurun, kondisi ini terutama terjadi pada dua tahun terakhir. Hal ini karena harga daging impor beku, cenderung lebih murah dibandingkan dengan harga daging sapi segar (fresh meat). Karena itu penyebaran daging impor cenderung gampang beredar di pasaran. Baik secara tradisional maupun modern. Seperti pasar maupun minimarket yang lebih besar. Padahal secara kualitas daging lokal lebih bagus dan bisa diandalkan daripada daging yang diimpor dari luar negeri. Adanya kebutuhan pasar yang tidak bisa dibendung, maka jalan terakhir adalah menimpor daging dari luar untuk memenuhi permintaan pasar. Lebih lagi ketika hari raya besar mengharuskan untuk selalu waspada lonjakan permintaan.



Gambar 1.1 Perkembangan Daftar Harga Daging 2018-2022

Permintaan daging sapi di perdagangan pasar domestik dalam pelaksanaan impor daging sapi menjadi salah satu bagian penting untuk melaksanakan

penyelenggaraan perdagangan daging sapi. Pemerintah membuat kebijakan berkaitan pelaksanaan impor daging sapi secara efektif dan efisien serta untuk melengkapi pemenuhan stok daging sapi lokal yang belum memenuhi kebutuhan permintaan daging sapi di dalam pasar. Sehingga parapelaku usaha importir dan bekerjasama dengan pemerintah melakukan berbagai kerjasama dengan luar negeri untuk melaksanakan impor daging sapi salah satunya adalah Australia (Rusdi & Suparta, 2016).

Harga daging sapi segar lebih diminati oleh industri kuliner, dibandingkan daging sapi impor beku, karena kualitas bakso yang dihasilkan lebih baik dan lebih disukai konsumen jika menggunakan daging sapi segar sebagai bahan bakunya berada di angka Rp124.000 sampai Rp126.000. Hal ini menjadi bukti bahwa terdapat kenaikan harga yang dipengaruhi oleh aktivitas pasar. Selaras dengan penelitian puradireja, et al (2021) permintaan daging sapi di pasar terjadi kenaikan karena adanya pengaruh Hari Raya Idul Fitri. Sehingga, kenaikan harga seperti ini seharusnya dapat diantisipasi oleh pemerintah.

Berdasarkan hasil kajian riset *Center of Indonesian Policy Studies* (CIPS:2017) menyatakan bahwa meskipun 76,05% total keseluruhan stok daging sapi di Indonesia berasal dari oleh produksi lokal, harga daging sapi tetap tinggi akibat dari rantai distribusi daging sapi lokal yang panjang dan rumit. Ariningsih (2019) menyatakan bahwa proses distribusi di Indonesia berbeda-beda di tiap wilayah dilaksanakan per bagian, sehingga penerapan metode distribusi yang dilakukan pertiap wilayah ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan harus disiapkan oleh para pelaku usaha distributor.

Kementerian Perdagangan menetapkan kebijakan untuk melaksanakan perdagangan komoditas pangan strategis dalam negeri berdasarkan harga acuan. Harga acuan ini mengatur ketetapan harga bagi para pihak yang

melakukan aktivitas jual beli daging sapi. Sehingga, dikeluarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen dengan tujuan bahwa peraturan ini dapat menjamin ketersediaan daging sapi, stabilitas dan kepastian harga daging sapi dengan memberikan aturan harga acuan pembelian bagi petani dan penjualan bagi konsumen (Kementerian Perdagangan RI, 2022). Ketetapan harga yang diatur dalam peraturan ini mempertimbangkan berbagai faktor-faktor pembentuk harga berdasarkan struktur biaya yang wajar. Namun pelaksanaan rantai distribusi yang panjang dan ketidaksiapan produksi daging sapi di Indonesia membuat permasalahan harga daging sapi menjadi fluktuatif sehingga penerapan harga acuan dalam Peraturan Menteri Perdagangan menjadi tidak efektif. Stabilisasi harga menjadi sulit ketika komoditas strategis mengalami kelangkaan pasokan di tengah masyarakat.

Penawaran daging sapi di Indonesia hingga tahun 2030 diperkirakan akan mengalami peningkatan. Analisis *Forecasting* yang dilakukan oleh Moeljono (2020) menunjukkan hasil bahwa sisi penawaran daging nasional pada tahun 2030 mengalami peningkatan namun tidak mampu memenuhi permintaan dalam negeri. Permintaan daging sapi diproyeksikan melalui jumlah populasi sapi yang ada di Indonesia. Populasi sapi mengalami peningkatan yang lambat. Selama lima tahun terakhir pertumbuhan populasi sapi di Indonesia mengalami pertumbuhan yang tak berarti. Latar belakang di atas menunjukkan bahwa semakin bertambahnya jumlah penduduk, maka kebutuhan akan daging semakin tinggi. Selama ini harga daging sapi di Indonesia cukup mahal, berbanding terbalik dengan harga daging di negara-negara maju dan berkembang lainnya. Hal ini terjadi karena tingginya permintaan dan penawaran daging sapi yang tidak sesuai dengan persediaan daging di dalam negeri, termasuk jumlah ternak sapi yang dipotong di Rumah Potong Hewan Surya Kota Surabaya tiap harinya disesuaikan

dengan banyaknya permintaan konsumen.

Usaha pemotongan ternak sapi di Rumah Potong Hewan (RPH) Surya dilakukan oleh jagal sapi. Jagal yang ada di usaha jagal sapi potong RPH Surya Surabaya sudah terjadwal untuk melakukan pemotongan setiap hari kecuali libur yang ditentukan oleh manajemen Rumah Potong Hewan (RPH) Surya. Biasanya libur akan berlaku ketika libur besar nasional mengikuti pemerintah pusat. Usaha pemotongan sapi tersebut merupakan subsistem kegiatan agribisnis pengolahan (Suryanto, 2006). Sapi-sapi yang dipotong di usaha jagal sapi potong sangat jarang berasal dari Kota Surabaya sendiri. Ternak sapi yang akan dipotong didatangkan dari luar kota Surabaya seperti dari Kabupaten Malang ataupun didatangkan dari wilayah Jawa Timur dan Bali.

Ketersediaan daging sapi di masyarakat juga ditentukan dengan pasokan ternak sapi. Jika terjadinya kelangkaan pada ternak sapi maka ketersediaan daging sapi juga terbatas. Hal ini tentu juga menyebabkan meningkatnya harga daging sapi yang ada di pasar dan sedikitnya persediaan yang ada. Seperti saat harga daging sapi di kota Surabaya sekitar Rp120.000,00/kg. Harga ini bisa saja naik jika permintaan akan daging sapi terus bertambah, sementara ketersediaan ternak sapi berkurang. Jika permintaan akan daging sapi menurun maka hal ini menyebabkan pendapatan jagal juga akan ikut menurun. Seperti yang kita ketahui bahwa saat wabah covid-19 dimana perekonomian yang turun menyebabkan permintaan akan bahan pangan khususnya bahan pangan sumber protein menurun. Hal ini menyebabkan penurunan jumlah pemotongan dan rendahnya pendapatan di tingkat jagal.

1.2 Rumusan Masalah

Usaha jagal sapi potong di Rumah Potong Hewan (RPH) Surya Kota Surabaya merupakan usaha milik Pemerintah Daerah, yaitu pemerintah Kota Surabaya. Usaha jagal sapi potong di Rumah Potong Hewan (RPH) terletak di

Keluarahan Sidotopo, Kecamatan Semampir merupakan RPH yang kedua setelah RPH Kadurus sebagai salah satu penyedia daging dan menjadi pemasok kebutuhan daging untuk wilayah Surabaya dan sekitatnya.

Rumah Potong Hewan (RPH) Surya ini awalnya disebut sebagai rumah pembantaian. Perusahaan ini didirikan oleh Belanda pada tahun 1927 yang memiliki nama resmi *Abattoir* atau *Slach Plats* dan dikelola oleh *Gemeente Soerabaja*. Rumah pembantaian ini dibangun untuk memenuhi stok daging para orang-orang Eropa. Selanjutnya pada tahun 1948 berganti nama menjadi *Slach Plats* atau pembantaian dengan pengelolanya pemerintah Kota Surabaya yang saat itu bernama *Gedelegeerd Recomba Karesidenan Soerabaja*. Dengan adanya peningkatan pembangunan daerah, dibuatlah peraturan untuk menjaga keseimbangan antara pendapatan Pemerintah Daerah Kotamadya Surabaya dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk melayani kepentingan masyarakat.

Perubahan status dan pengelolaan Rumah Potong Hewan Pegirian terjadi pada tahun 1982, yang sebelumnya berada di bawah Dinas Pembantaian berubah menjadi perusahaan daerah. Berdasarkan Peraturan Daerah No. 11 tahun 1982, Perusahaan Daerah Rumah Potong Hewan merupakan salah satu Badan Usaha Milik Daerah Pemerintahan Kota Surabaya. Setelah diproduksi di Rumah Potong Hewan, daging-daging potong tersebut didistribusikan ke berbagai wilayah untuk dijual. Dimana di dalamnya juga dikelola oleh para pelaku usaha, dalam hal ini adalah para jagal yang tergabung dalam mitra RPH Surya kota Surabaya.

Para Jagal yang disebut mitra memanfaatkan fasilitas RPH untuk melakukan pemotongan hewan sapi untuk menghasilkan daging serta pemisahan tulang dan jeroan sehingga memperoleh produk yang siap dijual. RPH memberikan fasilitas mulai dari kandang untuk tempat sapi yang masih hidup,

hingga proses pemotongan berlangsung. Hal tersebut dikenakan biaya retribusi setiap sapi yang sudah dipotong. Data yang ada terdapat 35 orang jagal aktif yang berasal bukan hanya dari Kota Surabaya, tetapi dari luar Surabaya seperti Madura dan Sidoarjo. Diketahui usaha jagal sapi potong yang terdapat di RPH Surya sebagian besar merupakan faktor keturunan yang sebelumnya sudah dilakukan oleh orangtuanya, lalu diwariskan atau masih ada hubungan persaudaraan antara satu jagal dengan yang lain sehingga membentuk sebuah siklus para keluarga jagal. Hal ini menjadi mata pencarian untuk usaha di bidang tersebut.

Ternak sapi yang dibeli dari peternak oleh jagal tidak ditimbang untuk menentukan harganya melainkan ditentukan berdasarkan penampilan eksterior. Para pedagang jagal pada umumnya sangat mahir dalam memperkirakan berat daging sapi di luar tulang, kulit, dan jeroannya sehingga bisa memperkirakan harga per-ekor dengan baik dan bisa menghasilkan keuntungan yang besar. Pada umumnya seorang jagal sapi memerlukan modal atau input yang relatif besar dalam menjalankan usahanya, terutama untuk pengadaan sapi yang akan dipotong. Tidak hanya itu biaya lain yang dibutuhkan seorang jagal dalam menjalankan usahanya adalah biaya untuk membayar tenaga kerja sebab para jagal mempunyai pekerja sendiri-sendiri serta biaya retribusi di Rumah Potong Hewan (RPH) Surya.

Sapi yang digiring ke RPH untuk dipotong melalui beberapa tahapan penting yakni proses pemotongan, pengulitan, pelayuan sampai menjadi potongan komersial daging segar atau karkas serta hasil ikutannya. Produk-produk yang dihasilkan oleh seorang jagal setelah melakukan usaha pemotongan sapi berupa daging, tulang, jeroan, dan kulit yang akan dijual dan memperoleh keuntungan. Jagal selaku lembaga distribusi daging sapi berperan sebagai produsen karena sebagai pelaku dalam menjalankan usaha pemotongan ternak sapi. Pelaku usaha

jagal memerlukan pasar sebagai tempat untuk menjual produknya. Jagal di RPH sudah memiliki pelanggan tetap biasanya dari warung dan rumah makan lalu sebagian produk yang tidak dibeli akan dijual di pasar.

Permasalahan yang diteliti secara tepat dan terarah, peneliti perlu menempatkan rumusan masalahnya, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan mekanisme tahapan jagal sapi potong untuk menghasilkan daging sapi yang siap dijual di Usaha Jagal Sapi Potong Rumah Potong Hewan (RPH) Surya kota Surabaya ?
2. Berapa jumlah biaya penerimaan dan pendapatan usaha jagal sapi potong di Rumah Potong Hewan (RPH) Surya kota Surabaya ?
3. Bagaimana kelayakan secara ekonomi usaha jagal sapi potong di Rumah Potong Hewan (RPH) Surya kota Surabaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi mekanisme tahapan usaha jagal sapi potong untuk menghasilkan daging yang siap dijual.
2. Menganalisis besarnya biaya penerimaan dan pendapatan usaha jagal sapi potong di Rumah Potong Hewan (RPH) Surya kota Surabaya.
3. Menganalisis tingkat kelayakan secara ekonomi usaha jagal sapi potong di Rumah Potong Hewan (RPH) Surya kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan :

1. Bagi Penulis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak selanjutnya sebagai bahan rujukan dalam penelitian yang berkaitan dengan Penilaian kelayakan Usaha Jagak daging sapi.
2. Bagi pelaku usaha, diharapkan penelitian ini memberikan informasi khususnya pada Penilaian tentang Usaha Jagal Sapi di Rumah Potong Hewan.
3. Bagi pemerintahan, diharapkan memberikan informasi untuk membuat kebijakan yang tepat terkait usaha yang ada di bawah naungan Rumah potong Hewan.
4. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat memberikan tambahan literatur mengenai kelayakan usaha.

1.5 Batasan Masalah

1. Perhitungan analisis kelayakan usaha jagal sapi di RPH Surya Pegirian Kota Surabaya berfokus pada aspek finansial (Total Penerimaan, Total Biaya, Pendapatan, R/C Rasio dan B/C Ratio), karakteristik responden (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pengalaman usaha) proses produksi (mekaniseme pemotongan dan pengolahan daging), dan segmentasi pasar.
2. Data yang digunakan dibatasi hanya pada bulan November 2024.
3. Total biaya didasarkan hanya pada tenaga kerja, retribusi RPH, transportasi, dan pakan sapi.